

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu unsur yang harus dipenuhi dalam penyusunan penelitian adalah kajian pustaka. Dalam penelitian kualitatif kajian pustaka berguna untuk memahami konsep apa yang akan diteliti. Pada bagian berikut ini akan peneliti jabarkan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Istilah belajar sudah banyak dikemukakan para pakar. Untuk memahami konsep belajar secara utuh penting digali lebih dulu bagaimana para pakar pendidikan dan psikologi mengartikan konsep tentang belajar. Pemahaman konsep tentang belajar dari dua kelompok pakar tersebut sangat penting karena perilaku belajar merupakan ontologi dari kedua bidang keilmuan itu.

Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan, Winataputra (2012: 1.5).

Pengertian belajar menurut Bell-Gredler dalam Winataputra (2012: 1.5) adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan

(*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Ketiga ragam tersebut akan diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai bayi hingga akhir hayatnya. Fontana dalam Winataputra (2012: 1.8) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Senada dengan pengertian yang dikemukakan Fontana, Gagne dalam Winataputra (2012: 1.8) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Sementara Herbart dalam Hamalik (2013: 42) menyatakan belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan melalui bentuk perangsangan-perangsangan dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Oleh sebab itu, latihan memegang peranan penting. Artinya, semakin banyak latihan yang diulang-ulang maka lebih lama pengalaman dan pengetahuan itu tinggal dalam kesadaran dan ingatan seseorang. Sebaliknya, kurangnya latihan dan ulangan maka pengalaman dan pengetahuan itu akan cepat terlupakan.

Sejalan dengan pendapat beberapa ahli di atas belajar menurut Prastowo (2013: 65) adalah proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa. Belajar bersifat individual. Belajar untuk ranah kognitif dan psikomotorik pada umumnya membutuhkan kesadaran penuh. Sedangkan belajar untuk ranah afektif dapat melalui kesadaran penuh dan dapat pula tanpa kesadaran .

Sementara itu, konsep belajar menurut UNESCO dalam Prastowo (2013: 63) menuntut setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar

pendidikan baik sekarang maupun masa depan, yaitu 1) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu); 2) *learning to know* (belajar untuk mengetahui); 3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang); dan 4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Konsep belajar lainnya dikemukakan Gredler dalam Warsita (2008: 62) sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap (afektif). Dengan demikian belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas didapat rumusan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi individu dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Agar kegiatan belajar dapat mencapai tujuan, seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang terdiri atas: 1) kesiapan belajar, 2) perhatian, 3) motivasi, 4) keaktifan peserta didik; 5) mengalami sendiri, 6) pengulangan, 7) materi pembelajaran yang menantang, 8) umpan balik dan penguatan, dan 9) perbedaan individual.

2.1.2 Teori-teori Belajar

Kegiatan belajar tentu tidak lepas dari teori yang melatar belakangi. Pemahaman atas teori belajar sangat membantu guru di dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Teori-teori berkenaan dengan kegiatan belajar dikemukakan beberapa pakar sebagai berikut.

2.1.2.1 Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang paling awal dikenal dan masih terus berkembang sampai sekarang. Pannen dalam Winataputra (2012: 2.1) mengemukakan kajian tentang kapasitas manusia untuk belajar, terutama tentang bagaimana proses belajar terjadi pada manusia mempunyai sejarah panjang dan telah menghasilkan beragam teori, salah satunya adalah teori behaviorisme (sering diterjemahkan secara bebas sebagai teori perilaku atau teori tingkah laku). Belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Winataputra (2012: 2.4) menegaskan teori belajar behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku, khususnya kapasitas peserta didik untuk berperilaku baru sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (pendewasaan) semata. Teori behaviorisme meyakini perubahan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman bagi seseorang.

Hartley & Davies dalam Winataputra (2012: 67) mengemukakan prinsip-prinsip teori behaviorisme yang diterapkan dalam pendidikan meliputi: 1) proses

belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik terlibat aktif di dalamnya; 2) materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis agar peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberi respon tertentu; 3) tiap-tiap respon harus diberi umpan balik secara langsung agar peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang telah diberikannya benar; dan 4) setiap kali peserta didik memberi respon yang benar perlu diberi penguatan. Adapun langkah-langkah pembelajaran teori behaviorisme menurut Suciati & Irawan dalam Warsita (2008: 68) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Menganalisis lingkungan belajar dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik.
3. Menentukan materi pembelajaran.
4. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil (meliputi pokok bahasan, subpokok bahasan, topik, dan lain-lain).
5. Menyajikan materi pembelajaran.
6. Memberi stimulus.
7. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik.
8. Memberi penguatan.
9. Memberi stimulus baru.
10. Melaksanakan evaluasi belajar.

2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Menurut Wasita (2008: 69) dalam teori kognitif tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar. Teori belajar yang termasuk dalam teori kognitif antara lain teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner, teori belajar bermakna Ausubel, dan lain-lain.

1) Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan bersistem syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan bertambah kompleks dan ini memungkinkan kemampuannya meningkat. Traves dalam Warsita (2008: 69).

Suciati & Irawan dalam Warsita (2008: 70) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berdasar teori Piaget sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tujuan pembelajaran. *Kedua*, memilih materi pembelajaran. *Ketiga*, menentukan topik-topik yang akan dipelajari peserta didik. *Keempat*, menentukan dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan topik. *Kelima*, mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berpikir peserta didik, dan *keenam*, melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

2) Teori Kognitif Bruner

Teori ini bertitik tolak dari teori belajar kognitif, yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Asumsi dasar teori kognitif adalah setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan tertata dalam bentuk struktur kognitif.

Menurut Bruner dalam Warsita (2008: 71), perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap, yaitu pertama, tahap *enaktif*, peserta didik melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam usaha memahami lingkungannya. Tahap dua, *ikonik*, peserta didik melihat dunia melalui gambar-gambar verbal. Tahap tiga *simbolik*, peserta didik mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang dipengaruhi bahasa dan komunikasi dengan pertolongan simbol.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran berdasar teori kognitif Bruner dikemukakan oleh Warsita (2008: 72) adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran;
- b. Menentukan identifikasi awal peserta didik (minat belajar, gaya belajar, kemampuan awal, dan lain-lain);
- c. Memilih materi pelajaran;
- d. Menentukan topik-topik pembelajaran;
- e. Mengembangkan bahan ajar;
- f. Mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks; dan
- g. Melakukan penilain proses dan hasil belajar.

3) Teori Belajar Bermakna Ausebel

Ausebel dalam Warsita (2008: 72) berpendapat bahwa belajar harus bermakna, materi yang dipelajari disimulasikan secara nonarbirter dan berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Reilly & Lewis dalam Warsita (2008: 73) menyatakan bahwa ada dua persyaratan untuk membuat materi pelajaran bermakna yaitu pertama, pilih materi yang secara potensial bermakna lalu diatur sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan peserta didik, dan kedua, diberikan dalam situasi belajar yang bermakna.

Langkah-langkah pembelajaran bermakna Ausebel menurut Suciati & Irwan dalam Warsita (2008: 75) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran;
2. Melakukan indentifikasi karakteristik siswa;
3. Memilih materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pengaturnya dalam bentuk-bentuk konsep inti;
4. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik;
5. Mengembangkan bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik;
6. Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai simbolik; dan
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

2.1.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menurut Semiawan dalam Warsita (2008: 78) pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, atau lingkungan. Oleh karena itu, dalam belajar harus diciptakan lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak/kognitif peserta didik.

Budiningsih dalam Warsita (2008: 78) teori konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik sendiri. Peserta didik harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Maka para guru dan perancang pembelajaran berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi dan menginisiasi serta meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pengertian itu sejalan dengan pendapat Winataputra (2013: 1.18) bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemis untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut.

Pengertian pembelajaran menurut Hamalik (2013: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 23) pembelajaran diartikan suatu proses, cara, perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Gagne, Briggs, dan Vager dalam Sutikno (2014: 11) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

Konsep dasar pembelajaran juga telah dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konsep tersebut terdapat lima unsur yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Dari beberapa pengertian di atas didapat simpulan bahwa pembelajaran adalah semua upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Secara implisit di dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja untuk membuat peserta didik belajar melalui aktivitas berbagai unsur.

2.1.4 Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar. Gagne dalam Sutikno (2014: 14) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut: (1) mengaktifkan motivasi; (2) memberitahu tujuan

belajar; (3) mengarahkan perhatian; (4) merangsang ingatan; (5) menyediakan bimbingan belajar; (6) meningkatkan retensi (kemampuan untuk mengingat pengetahuan yang telah dipelajari); dan (8) memperlihatkan penampilan dan memberikan umpan balik.

Pendapat lain dikemukakan Hamalik (2013: 58) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut.

1. Rencana.

Rencana adalah penataan ketenagaan, unsur material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.

2. Kesalingtergantungan.

Ciri ini adalah mengenai kesalingtergantungan di antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.

3. Tujuan.

Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sementara itu, ciri-ciri pembelajaran secara detail adalah sebagai berikut.

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu;
2. Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik;

4. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran;
5. Tindakan guru yang cermat dan tepat;
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing;
7. Batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran; dan
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk atau hasil.

2.1.5 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip dikatakan juga landasan. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, maka pelaksanaan proses pembelajaran harus memenuhi prinsip-prinsip berikut.

1. Pembelajaran berfokus pada peserta didik, artinya orientasi pembelajaran terfokus kepada peserta didik. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran dan kecepatan belajar peserta didik yang tidak sama perlu diperhatikan.
2. Menyenangkan, dimaknai sebagai rasa aman, nyaman, betah, dan asyik dalam mengikuti pembelajaran.
3. Interaktif, yakni adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik.
4. Prinsip motivasi, yakni dalam belajar diperlukan motivasi-motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

5. Mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Ini dimaknai bahwa proses pembelajaran harus dapat memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, perkembangan fisik, dan perkembangan psikologis peserta didik.
6. Pembelajaran terpadu, maksudnya pengelolaan pembelajaran dilakukan secara integratif. Semua tujuan pembelajaran berupa kemampuan dasar yang ingin dicapai bermuara pada satu tujuan akhir yaitu mencapai kemampuan dasar lulusan.
7. Memberikan penguatan dan umpan balik, maksudnya dalam keadaan tertentu guru memberikan pujian atau perbaikan respon peserta didik dengan tetap menjaga suasana agar peserta didik berani untuk berpendapat.
8. Prinsip perbedaan individual, yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti watak, intelegensi, latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Dengan adanya keragaman tersebut maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memperhitungkannya.
9. Prinsip pemecahan masalah, yaitu dalam belajar peserta didik perlu dihadapkan pada situasi-situasi bermasalah dan guru membimbing peserta didik untuk memecahkannya.
10. Memanfaatkan aneka sumber belajar, dimaknai sebagai kegiatan guru untuk menggunakan berbagai perangkat seperti bahan, alat, model, lingkungan, dan lain-lain untuk membantu dalam proses pembelajaran.

11. Memberi keteladanan, dalam hal ini guru harus memberikan keteladanan dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata sopan baik di dalam maupun di luar kelas.
12. Mengembangkan kecakapan hidup, dalam hal ini diharapkan tumbuhnya kompetensi peserta didik dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, termasuk berkomunikasi dengan baik dan efektif, baik lisan maupun tulisan, mencari informasi, dan berargumentasi logis.
13. Prinsip belajar sambil mengalami, yaitu dalam mempelajari sesuatu terutama berhubungan dengan keterampilan peserta didik harus terlibat langsung dan mengalami atau melakukan.
14. Menumbuhkan budaya akademis, nilai-nilai kehidupan, dan pluralisme, yakni terbangunnya suasana hubungan peserta didik dan guru yang saling menerima, menghargai, akrab, terbuka, hangat, dan penuh empati, tanpa membedakan latar belakang dan status sosial ekonomi.
15. Mengembangkan kerjasama dan kompetensi untuk mencapai prestasi, dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama melalui kerja kelompok dan kemampuan berkompetisi melalui kerja individual untuk memperoleh hasil optimal dan bukan untuk saling menjatuhkan.
16. Belajar tuntas (*mastery learning*), dimaksudkan pembelajaran mengacu pada ketuntasan belajar kemampuan dasar melalui pemecahan masalah. Setiap individu dan kelompok harus menuntaskan satu kemampuan dasar, baru belajar ke kemampuan dasar berikutnya.

2.1.6 Pembelajaran Sebagai Sistem

Sistem merupakan keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang mempunyai fungsi khusus, diantara unsur-unsur tersebut terdapat saling hubungan dan interaksi yang secara bersama-sama menuju tercapainya tujuan bersama, Sutikno (2014: 24).

Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai unsur sehingga setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran melalui pemahaman tersebut. Setiap pendidik minimal memahami tentang tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan.

Sebagai sebuah sistem, seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran tersebut merupakan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan, peserta didik ditempatkan sebagai subyek belajar, karena tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

2.1.7 Unsur-unsur Sistem Pembelajaran

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari unsur-unsur pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena satu sama lain saling mendukung. Unsur-unsur pembelajaran yang dapat menunjang kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya kompetensi-kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Termasuk di dalamnya sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar. Penentuan materi pembelajaran harus berdasarkan tujuan yang akan dicapai, misalnya berupa sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lainnya. Materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.

3. Kegiatan Pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam kegiatan ini peserta didiklah yang harus didorong untuk berperan aktif, bukan guru. Keaktifan peserta didik mencakup kegiatan fisik dan mental, individu dan kelompok. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung maksimal jika terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri.

4. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir.

5. Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media berfungsi untuk mempermudah usaha mencapai tujuan pembelajaran.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat di mana materi pembelajaran terdapat. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan adalah semua sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan digunakan untuk keperluan belajar.

7. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan. Rumusan evaluasi bersifat operasional dikemukakan Wand dan Brown dalam Sutikno (2014: 29) didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

2.1.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik sejak dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan pada tingkat perguruan tinggi. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik sebagai generasi dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar, bangga terhadap bahasa Indonesia, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain disebutkan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa peserta didik. Ada empat komponen keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu perubahan yang mendasar dalam Kurikulum 2013 khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia munculnya paradigma baru yakni penetapan satuan kebahasaan sebagai basis materi pembelajaran. Satuan kebahasaan dimaksud adalah teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai

dasar atau asas. Oleh karena itu, dalam mengajarkan bahasa Indonesia dengan menggunakan buku bahasa Indonesia, guru hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri (Kemendikbud, 2013b: vi).

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran bahasa Indonesia disajikan dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan.

Pemahaman terhadap jenis teks, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai sehingga tujuan penyampaian tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberi pemahaman.

2.2 Pembelajaran Teks Syair

Pembelajaran teks syair tidak lepas dari kegiatan menulis. Menulis, menurut Tarigan (2008: 22) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan satu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu.

Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Teks menurut Maryanto (2013: 129) adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Salah satu jenis teks yang kita kenal adalah syair.

2.2.1 Pengertian Syair

Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Istilah syair berasal dari bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti perasaan yang menyadari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 983) syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Penggolongan syair menurut isinya adalah sebagai berikut.

1) Syair Panji

Syair Panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana. Contoh syair panji adalah Syair Ken Tumbuhan yang menceritakan tentang seorang putri bernama Ken Tumbuhan yang dijadikan persembahan kepada Sang Ratu Kauripan.

2) Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat. Contoh syair romantis yakni Syair Bidasari yang menceritakan tentang seorang putri raja yang telah dibuang ibunya. Setelah beberapa lama ia dicari Putra Bangsawan (saudaranya) untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya yang telah membuang dirinya.

3) Syair Kiasan

Syair kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan adalah Syair Burung Pungguk yang isinya menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat atau seperti perumpamaan “seperti pungguk merindukan bulan”.

4) Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Contoh syair sejarah adalah Syair Perang Mengkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makasar dengan Belanda.

5) Syair Agama.

Syair agama merupakan syair terpenting sebab berisi tentang nasihat dan tuntunan beragama. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu: (a) syair sufi, (b) syair tentang ajaran Islam, (c) syair riwayat cerita nabi, dan (d) syair nasihat.

2.2.2 Hakikat Syair

Hakikat syair adalah hal-hal yang diungkapkan penyair dalam syair. Hakikat syair terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat atau pesan. Hakikat syair disebut juga isi syair. Hakikat syair sangat jelas karena tersurat seperti pada penjelasan berikut.

a. Tema/*sense*

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui syairnya. Tema mengacu pada penyairnya. Tema syair sangat mudah ditemukan karena tersurat langsung dalam syair. Jadi, untuk menemukan tema syair kita harus tahu isi syair.

b. Perasaan/*feeling*

Syair mengungkapkan perasaan penyair. Perasaan penyair dapat berupa sikap, pandangan, perbuatan, atau watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu. Perasaan yang menjiwai syair biasanya perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, tercekam, tertekan, cemburu, kesepian, takut, menyesal, dan putus asa.

c. Nada/*tone*

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itulah tercipta nada syair. Sebuah syair dapat bernada sinis, protes, menggurui, main-main, bercanda, patriotik, belas kasih, dendam, membentak, memelas, mencekam, mencemooh, merendahkan, khusuk, filosofis, mengejek, meremehkan, menghasut, menghimbau (menyuruh), dan memuji.

d. Amanat/tujuan/*intention*

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca syair. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandangnya terhadap sesuatu. Jadi, setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat syair. Meskipun demikian, amanat tidak dapat lepas dari tema yang dikemukakan penyair.

2.2.3 Struktur Bentuk dan Ciri-ciri Syair

Unsur-unsur pembangun syair sebagai kesatuan struktur syair. Struktur ini merupakan bentuk atau wujud fisik syair. Struktur syair terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut.

a. Larik/baris

Larik merupakan kalimat yang ada pada syair. Larik-larik dibentuk oleh kata-kata yang indah. Kata-kata ini bisa bermakna konotasi atau denotasi. Bahkan bisa juga bermakna kias. Larik atau baris merupakan kelompok kata atau kumpulan kelompok kata.

b. Bait

Bait berupa kumpulan larik atau kumpulan baris. Jumlah larik dalam bait bisa berbeda-beda. Bait disebut juga dengan kuplet.

c. Pertautan

Larik-larik dalam syair saling berkaitan/berhubungan dalam membentuk bait. Bait-bait dalam syair saling berhubungan. Isi dalam bait syair pun harus berhubungan.

Pertautan merupakan pertalian antar larik atau antar bait yang membentuk kesatuan makna sebuah syair.

d. Diksi

Diksi disebut juga pilihan kata. Kata-kata yang digunakan dalam syair harus dipilih. Kata-kata yang dipilih harus dapat menggambarkan isi syair. Kata-kata dalam syair dapat berupa kata-kata denotasi atau konotasi.

e. Pengimajian

Pengimajian atau disebut juga dengan citraan. Citraan berhubungan dengan panca indra. Apa yang digambarkan penyair dapat terlihat dari citraan. Ada beberapa citraan sebagai berikut.

- 1) Citraan penglihatan (visual)
- 2) Citraan pendengaran (audio)
- 3) Citraan perasaan (taktil)
- 4) Citraan perabaan, dan
- 5) Citraan penciuman

f. Rima

Rima atau sajak biasanya disebut persamaan bunyi yang terdapat dalam syair. Persamaan bunyi ini biasanya dilihat di akhir larik. Persamaan bunyi dapat dilihat di dalam satu larik. Selain memiliki unsur intrinsik, syair juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun di luar syair tetapi berhubungan langsung dengan syair.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang melatarbelakangi terjadinya syair. Unsur yang melatarbelakangi syair adalah: 1) latar belakang pendidikan pengarang, 2) latar belakang budaya, 3) latar belakang sosial, 4) religi, 5) adat, 6) kebudayaan, dan 7) nilai-nilai dalam masyarakat.

Syair merupakan jenis puisi lama yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Setiap bait terdiri dari empat baris.
2. Setiap baris terdiri dari empat kata (antara 8 sampai 14 suku kata).
3. Bersajak a-a-a-a.
4. Semua baris adalah isi.
5. Bahasanya biasanya kiasan.
6. Isinya: cerita, hikayat, nasehat, petuah, atau tentang ilmu.
7. Tidak dapat selesai dalam satu bait.

2.3 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Killen dalam Prastowo (2013:) berpendapat ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*), dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositoris. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada

siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik ini harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi agar peserta didik tahu tentang “apa”, dan pada ranah keterampilan menggamit transformasi substansi agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”.

Muara dari tiga ranah ini adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi kompetensi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2.3.1 Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi kegiatan menggali informasi melalui mengamati, bertanya, mencoba/eksperimen, mengasosiasi/mengolah data atau informasi, menyajikan informasi, dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis, menalar, menyimpulkan, dan mencipta.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Untuk muatan pembelajaran, atau situasi tertentu sangat dimungkinkan pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat

diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah disajikan sebagai berikut.

1) Mengamati

Metode mengamati/observasi mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang, tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antar objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati disajikan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi yang sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder.
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.

- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan catatan, kamera, *tape recorder*, *handycam*, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan sebagai berikut.

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta fokus pada objek untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Semakin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi dilakukan.
- 3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

2) Menanya

Guru hendaknya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Pada saat guru bertanya, sejatinya pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong peserta didik itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang diinginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Pertanyaan tidak harus dalam bentuk kalimat tanya. Melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bertanya memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang sesuatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya.
- 3) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberitahukan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 4) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 5) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- 6) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 7) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang muncul tiba-tiba.
- 8) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- 9) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusi.

3) Menalar

Istilah menalar yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Aktivitas menalar dalam konteks kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan di otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses ini dikenal dengan menalar.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.
- 4) Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.

- 6) Perlu dilakukan pengulangan atau latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau autentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberi tindakan pembelajaran perbaikan.

4) Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran guru dan peserta didik seringkali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

5) Hubungan Antar Fenomena

Hubungan antar fenomena akan mempertajam budaya nalar peserta didik. Disinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antar fenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

6) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran bahasa, misalnya peserta didik harus memahami konsep-konsep

penggunaan bahasa yang baik dan benar dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Depdikbud 2013: 137).

2.3.2 Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Sutikno (2014: 57) digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara operasional dapat dilakukan. Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sejalan dengan pendapat di atas, Dahlan dalam Sutikno (2014: 57) mengartikan model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk dari pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut.

2.3.2.1 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar” dan bekerja secara

berkelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik untuk menggugah rasa ingin tahu pada pembelajaran yang akan diberikan/dilakukan. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran berbasis masalah melalui tahapan-tahapan: 1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membantu penyelidikan mandiri atau berkelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil dan memamerkannya, dan 5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

2.3.2.2 Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media. Dalam model pembelajaran ini peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahami. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah 1) penentuan pertanyaan mendasar, 2) mendesain perencanaan proyek, 3) menyusun jadwal, 4) memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) menguji hasil, dan 6) mengevaluasi pengalaman.

2.3.2.3 Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Based Learning*)

Model *discovery based learning* adalah model pembelajaran dimana proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi mengorganisasi sendiri. Dalam model *discovery based learning*, peserta didik diarahkan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif hingga sampai pada suatu kesimpulan akhir.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengaplikasikan model *discovery based learning* adalah 1) pemberian rangsangan/stimulasi, 2) identifikasi masalah, 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data, 5) pembuktian, dan 6) menarik kesimpulan.

2.4 Media Pembelajaran

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Media pembelajaran beraneka ragam dan karakteristiknya, oleh karena itu sebagai guru harus dapat memilih dan menggunakan media dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Dengan menggunakan media bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran tetapi juga membuat proses pembelajaran jauh lebih menarik.

2.4.1 Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti “antara”. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and*

Communication Technology (AECT). Menurut *AECT*, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik, Heinich dalam Uno (2008: 113). Hal yang sama dikemukakan Briggs dalam Uno (2008: 114) yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.

2.4.2 Peran Media dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Penyajian materi ajar menjadi lebih standar.
- 2) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi.
- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan.
- 6) Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja.

- 7) Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik.
- 8) Memberi nilai positif bagi pengajar.

2.4.3 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Sanjaya (2009: 213) mengklasifikasikan beberapa jenis media pembelajaran sebagai berikut.

- a. Media grafis (visual diam: Gambar/foto, diagram, bagan, poster, grafik)
 - 1) Media proyeksi.
 - 2) Media Audio.
 - 3) Media komputer.
- b. Penggunaan multimedia presentasi.
- c. CD multi media interaktif.
- d. Pemanfaatan internet.

2.5 Perencanaan Pembelajaran

Segala kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu akan lebih terarah dan berhasil untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu merencanakan pembelajaran. Perencanaan menurut Uno (2007: 2) adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sanjaya (2009: 28) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara

rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Dalam materi pelatihan implementasi Kurikulum 2013 (2013: 273) dipaparkan bahwa Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Peraturan ini kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2013, guru harus menyusun RPP dengan menyesuaikan komponen dengan dokumen kurikulum. Selain itu di dalam rancangan pelaksanaan pembelajarannya harus menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

2.5.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (salinan Permendikbud No.65 Tahun 2013).

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa RPP dirancang berdasarkan silabus untuk satu kali kegiatan tatap muka atau lebih disesuaikan dengan tingkat keluasan dan kedalaman kompetensi dasar yang diajarkan. Tujuan dikembangkannya RPP agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung benar-benar mencapai kompetensi dasar yang telah direncanakan. Artinya, RPP adalah jabaran lebih lanjut, lebih rinci, dari silabus. Aspek yang dijabarkan lebih rinci itu adalah kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. KD-KD dikembangkan indikatornya beserta tujuan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang ada dalam silabus dikembangkan secara rinci melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Demikian juga penilaian, dikembangkan dengan wujud soal, kunci jawaban, pedoman penskoran, jenis penilaian dan rubrik penilaian.

2.5.2 Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi, kemampuan sosial, gaya belajar, kebutuhan khusus, latar budaya, norma, nilai, emosi, latar belakang, kecepatan belajar, dan lingkungan.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
4. Mengembangkan budaya membaca dan menulis peserta didik.
5. Mendorong pemberian umpan balik.
6. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antar KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.5.3 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat komponen-komponen sebagai berikut.

1. Identitas

Identitas berupa identitas satuan pendidikan, mata pelajaran/tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Pada identitas satuan pendidikan diisi dengan nama sekolah. Identitas mata pelajaran diisi dengan nama mata pelajaran/muatan pembelajaran. Identitas kelas/semester diisi dengan tingkat dan dengan kata satu atau dua, dengan menggunakan huruf. Identitas materi pokok diisi jenis teks yang dikompetenkan, dan identitas alokasi waktu diisi dengan jumlah jam pelajaran dikali durasi waktu per jam disertai dengan jumlah pertemuan.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran /muatan pembelajaran. Kompetensi Inti dituliskan lengkap masing-masing jenjang sesuai dengan yang tercantum dalam standar isi. Seluruh kompetensi inti, dari KI-1 sampai dengan KI-4 ditulis secara berurutan.

3. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian.

Kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran pada kelas tertentu. KD merupakan jabaran lebih lanjut dari KI, yang memuat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. KD untuk jenjang SD merujuk pada Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD.

Indikator adalah tingkah laku operasional yang menjadi tanda ketercapaian kompetensi dasar dan dapat diukur. Dalam mengembangkan indikator harus memperhatikan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, mata pelajaran, potensi daerah, dan harus dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Adapun prinsip-prinsip perumusan indikator sebagai berikut.

- a) Indikator dijabarkan sesuai karakteristik KD, bisa dijabarkan dari kata kerja pada KD, lingkup materi, atau keduanya).
- b) Indikator disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sekolah dan mata pelajaran.

- c) Indikator dirumuskan menggunakan kata kerja operasional.
- d) Indikator dapat diamati dan dapat diukur ketercapainnya.
- e) Indikator dijadikan acuan dalam penyusunan penilaian peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun indikator adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis karakteristik kata kerja dan lingkup materi yang ada pada KD (aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan).
- b. Mempertanyakan perilaku apa yang dapat diamati atau diukur sebagai pencapaian kompetensi.
- c. Menjabarkan tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.
- d. Menjabarkan materi pada KD.
- e. Merumuskan indikator yang memuat dua hal yaitu kompetensi dan materi untuk mencapai kompetensi.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rumusan tujuan pembelajaran harus memuat aspek-aspek: *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku yang akan dicapai), *condition* (kondisi bagaimana perilaku akan dicapai, dan *degree* (kemampuan yang ingin dicapai). Keempat aspek ini sering diistilahkan ABCD (*audience, behavior, condotion, dan degree*).

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran, digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran mencapai KD yang akan dicapai. Metode yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah metode ilmiah/saintifik yang diperkaya dengan pembelajaran berbasis masalah, penemuan, komunikatif, proyek, dan kooperatif. Metode yang dirancang dalam RPP adalah metode yang dinyatakan secara ekspilisit atau disimpulkan dari kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan harus tercermin dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang.

7. Media Pembelajaran

Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Jenis-jenis media dapat berupa: foto/gambar, rekaman audio, film, model, dan realia. Ketika dicantumkan sebagai media, maka media tersebut harus memuat keterangan yang harus dituliskan dalam RPP. Media foto/gambar harus mencantumkan judul gambar yang dimaksud. Media film/video dan rekaman audio mencantumkan judul, tahun, dan produser. Model, menulis nama model dimaksud, dan relia dituliskan nama benda yang dimaksud.

8. Sumber Belajar

Sumber Belajar adalah rujukan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, narasumber, sosial, dan budaya yang relevan. Dalam menentukan sumber belajar harus memperhatikan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Penentuan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Pencantuman sumber belajar harus sesuai dengan sebenarnya atau secara lengkap. Misalnya jika menggunakan buku teks, maka harus ditulis secara jelas judul buku teks, nama pengarang, dan halaman yang diacu. Begitu juga jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, *website* yang digunakan dan sebagainya.

9. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memuat langkah-langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dianjurkan terdapat kegiatan sebagai berikut.

- 1) Orientasi, memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara memberikan ilustrasi, menampilkan slide animasi, atau lainnya.

- 2) Apersepsi, memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- 3) Memotivasi, guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi.
- 4) Pemberian acuan, berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- 5) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dilaksanakan dalam kegiatan inti. Dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar perlu dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, namun tetap efektif. Metode yang digunakan dalam kegiatan inti disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup dicantumkan dengan cara apa guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan. Guru memeriksa hasil belajar peserta didik, dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab, pemberian tugas di rumah atau sebagai tugas remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan *sintaks* sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 disarankan menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Ranah sikap tidak diajarkan secara verbal, namun melalui pemberitahuan, model, keteladanan, dan pembiasaan.

10. Penilaian Hasil Pembelajaran.

Penilaian pembelajaran adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan maupun perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 penilaian menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor secara proporsional. Selain itu, penilain dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut disajikan format RPP berdasarkan Permendikbud No.81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Impelmentasi Kurukulum Pedoman Pembelajaran.

Bagan: 2.1
Contoh Format RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Sekolah : ...
Kelas/semester : ...
Tema : ...
Subtema : ...
Alokasi Waktu : ...

A. Kompetensi Inti

KI-1
KI-2
KI-3
KI-4

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar

1 KD dari KI 1
1 KD dari KI 2
1 KD dari KI 3
1 KD dari KI 4

Indikator

indikator KD dari KI 1
indikator KD dari KI 2
indikator KD dari KI 3
indikator KD dari KI 4

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran aspek sikap.
Tujuan pembelajaran aspek pengetahuan.
Tujuan pembelajaran aspek keterampilan.

D. Materi Pembelajaran

Fakta : ...
Konsep : ...
Prinsip : ...
Prosedur : ...

E. Metode Pembelajaran

F. Media dan Sumber Belajar

Media : ...
Sumber belajar : ...

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

Pendahuluan (...menit).
Inti (...menit).
Penutup (...menit).

Pertemuan II

Pendahuluan (...menit).
Inti (...menit).
Penutup (...menit).

H. Penilaian

1. Jenis penilaian
2. Bentuk instrumen
3. Pedoman penskoran.

2.6 Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan inti terjadinya proses pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran semua perencanaan yang telah dirancang dilakukan. Artinya, di dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dan ada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudirman (2011: 96) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Sementara menurut Hamalik (2004: 90) menyatakan bahwa pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, di mana peserta didik belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

2.6.1 Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Paradigma pendidikan yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk lebih mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya. Pemberian peran yang lebih besar terhadap peserta didik tentu tidak berarti aktivitas guru menjadi berkurang. Aktivitas guru dalam pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 tergambar pada keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan dan

dilaksanakan guru. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, aktivitas yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah di pelajari
- c. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Untuk pembelajaran yang berkenaan

dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam materi pelatihan implementasi Kurikulum 2013 (2013: 267) dijelaskan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Kegiatan elaborasi adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan ide, gagasan, dan kreasi dalam mengekspresikan konsepsi kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan sehingga timbul kepercayaan diri yang tinggi tentang kemampuan dan eksistensi dirinya. Sedangkan kegiatan konfirmasi merupakan kegiatan pembelajaran yang

diperlukan agar konsep kognitif yang dikonstruksi dalam kegiatan eksplorasi dan elaborasi dapat diyakinkan dan diperkuat sehingga timbul motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kegiatan eksplorasi dan elaborasi lebih lanjut.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti, jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dan jelas dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan lain sebagainya. Sebelum menggunakannya, peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan penerapannya. Berikut adalah contoh aplikasi kegiatan belajar (*learning event*) dalam kelas.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik dalam melakukan pengamatan melalui kegiatan, melihat, mendengar, menyimak, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, mendengar, dan membaca) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya guru membuka secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca. Guru membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, yaitu pertanyaan mengenai hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta,

konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengumpulkan dan Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Oleh karena itu, peserta didik harus dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut maka akan terkumpul sejumlah informasi yang diperlukan oleh dirinya.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi yang lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan.

d. Mengomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan dan menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

3. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Perlu diingat bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi tentang pengetahuan materi ajar, sedangkan KI-4 berisi tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran melalui materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan secara langsung (*indirect teaching*) pada setiap kegiatan pembelajaran.

2.6.2 Kemampuan Dasar Guru

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Sudirman, dalam Uno (2008: 69) menyatakan bahwa dalam melaksanakan profesinya guru terikat berbagai syarat, setidaknya ada sepuluh syarat kemampuan dasar guru yang harus dimiliki, yaitu

(1) menguasai bahan ajar, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi peserta didik, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Secara sederhana, Saputra dan Suwandi dalam Uno, (2008: 71) menjabarkan kemampuan guru dalam dua aspek beserta indikator-indikatornya sebagai berikut.

- 1) Kemampuan membuat rencana/satuan pelajaran, yang terdiri atas:
 - a. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran.
 - b. Merencanakan penggunaan media dan sumber belajar.
 - c. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
 - d. Merencanakan pengelolaan kelas.
 - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Kemampuan dalam praktik mengajar, terdiri atas:
 - a. Penggunaan metode, media, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan mengajar.
 - b. Berkomunikasi dengan peserta didik.
 - c. Mendemonstrasikan khazanah metode mengajar.
 - d. Mendorong dan menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
 - e. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya.
 - f. Mengorganisasi waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran.
 - g. Melaksanakan evaluasi pencapaian peserta didik dalam poses pembelajaran.

2.6.3 Keterampilan Dasar Guru

Dalam menjalankan tugas profesionalnya guru harus memiliki keterampilan dasar guru. Beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberi penguatan diartikan dengan tingkah laku dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

2. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon seseorang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

3. Keterampilan Menggunakan Variasi

Menggunakan variasi dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

4. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan berarti menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran peserta didik, dan bukan indoktrinasi.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran diartikan guru untuk menciptakan suasana siap mental menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

6. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang melayani 3-8 peserta didik untuk kelompok kecil, dan hanya hanya seorang atau perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil .

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun dengan melakukan kegiatan remedial.

8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan masalah (Suliani, 2012: 5).

2.6.4 Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Untuk menunjang aktivitas guru dalam proses pembelajaran maka guru memiliki tugas dan peran penting. Sudirman (2008: 144) secara singkat menjelaskan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu (1) informator, (2) organisator, (3) motivator, (4) pengarah/director, (5) transmitter, (6) inisiator, (7) fasilitator, (8) mediator (9) evaluator. Berikut adalah penjelasan mengenai peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi, kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi, yaitu

- a. Teori stimulus-respon
- b. Teori *dissonance-reduction*
- c. Teori pendekatan fungsional

2. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik.

3. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat

merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4. Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisiator

Guru dalam hal ini pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya,

6. Transmitter

Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak.

2.6.5 Aktivitas Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam pembelajaran diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik, Sadirman (2008: 97). Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasi, (5) mengomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel: 2.1
Kegiatan/Aktivitas Belajar Peserta Didik

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat, (tanpa atau dengan alat) menyangkut materi pembelajaran	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mngembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan Informasi/Eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai

	baku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber	pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi/mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

2.7 Penilaian Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru perlu melakukan penilaian pembelajaran karena kegiatan pembelajaran memuat tindak interaksi antara guru dan peserta didik yang berorientasi pada sasaran belajar dan berakhir pada penilaian. Kegiatan penilaian ini merupakan tahapan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahapan inti pembelajaran.

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan

dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual adalah diterapkannya penilaian autentik yang mampu mengungkapkan potensi peserta didik dalam pembelajaran secara utuh, komperhensif dan berkesinambungan. Penilaian autentik ini diterapkan melalui teknik-teknik penilaian tertentu sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Hasil penilaian dianalisis dan digunakan dan digunakan untuk mengambil keputusan terhadap ketuntasan belajar peserta didik (Komalasari, 2013: 145)

2.7.1 Pengertian Penilaian dan Penilaian Autentik

Penilaian (*asement*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk pengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta peroses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input-proses-output*) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*murtran effect*) dan pembelajaran.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*sciantific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 karena mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, dalam rangka

mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik lebih fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh sebab itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas, seperti membaca dan meringkas, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas.

2.7.2 Konsep Penilaian Autentik

Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar, peserta didik dan pendidik memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.

Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, peserta didik dan pendidik memiliki arah yang jelas apa yang harus diperbaiki dan dapat dilakukan refleksi mengenai apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Bagi pendidik, hasil penilaian belajar merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya dan dapat digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan serta memperbaiki RPP dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Bagi peserta didik, memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*).

Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesionalisme pendidik sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*), dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, berbagai pendekatan, strategi, teknik, dan model pembelajaran perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta

didik agar mudah dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013: 51)

Kurikulum 2013 mensyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik diyakini lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara *holistic* dan *valid*.

1. Fungsi Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. **Formatif**, yaitu memperbaiki kekuarangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu, dan mau. Kajian terhadap kekurangan peserta didik dijadikan dasar untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan dalam penyusunan RPP serta perbaikan dalam proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- b. **Sumatif**, yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan satuan pendidikan seorang peserta didik.

2. Tujuan Penilaian Autentik

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seseorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

3. Acuan Penilaian Autentik

- a. Penilaian hasil belajar menggunakan acuan kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lain namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang disyaratkan.
- b. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi yang

berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan pengetahuan dan capaian optimum untuk keterampilan.

- c. Acuan kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.

2.7.3 Perinsip Pendekatan Penilaian

Prinsip pendekatan penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilai yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
5. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

7. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
8. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
9. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, bangsa, adat istiadat, status sosial, dan gender.
10. Holistik dan berkesinambungan, artinya penilaian mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Prinsip khusus dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik berisi prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut.

- a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
- d. Berbasis kinerja peserta didik.
- e. Memotivasi belajar peserta didik.
- f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
- g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengonstruksi responnya.
- h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- j. Menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran.

- k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
- l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunianya.
- m. Terkait dengan dunia kerja.
- n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- o. Menggunakan berbagai cara dan instrument.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). PAK/PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditemukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik para peserta didik.

2.7.4 Teknik Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai, (2) fokus penilaian yang akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Jadi, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada

ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran, kompetensi muatan, kompetensi program, dan proses.

Teknik yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan *hand out* penilaian autentik pada proses dan hasil belajar diuraikan sebagai berikut.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*) oleh peserta didik, dan jurnal.

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesimbangan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Kriteria instrumen observasi sebagai berikut.
 - a. Mengukur aspek sikap (bukan pengetahuan atau keterampilan) yang dituntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar .
 - b. Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
 - c. Memuat indikator sikap yang dapat diobservasi .
 - d. Mudah atau fleksibel untuk digunakan.
 - e. Dapat merekam sikap peserta didik.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penggunaan

teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik penilaian diri dalam penilaian di kelas sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberikan kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
 - b. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan intropeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
 - c. Mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif untuk melakukan penilaian.
3. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
 4. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis.

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah lembar pengamatan berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik sedangkan pada jurnal berupa catatan pedidik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis menuntut adanya respon dari peserta didik yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Tes tertulis bentuk uraian atau esai menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawabannya dengan kalimatnya sendiri. Jawaban tersebut melibatkan kemampuan mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

2) Tes Lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan. Pendidik menyiapkan daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik.

3) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Rubrik adalah daftar kriteria yang menunjukkan kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan gradasi mutu, mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai yang paling buruk.